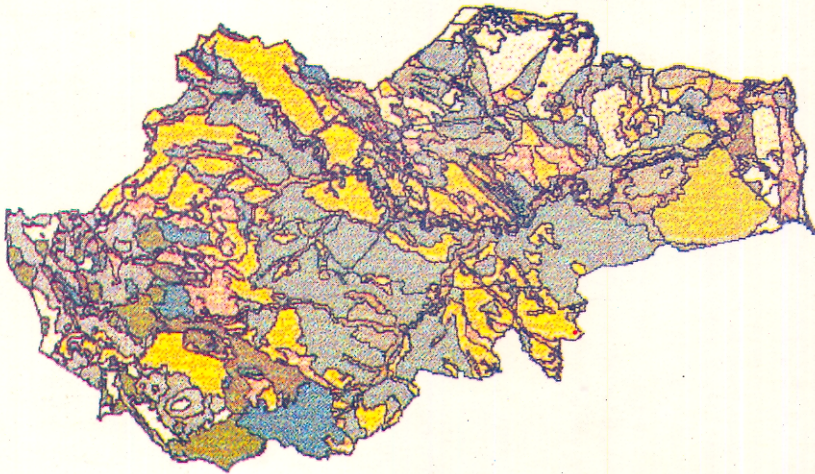




KARAKTERISASI ZONA AGRO EKOLOGI (ZAE) PEDOMAN PENGEMBANGAN PERTANIAN DI PROPINSI JAMBI



INSTALASI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAMBI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN

2000

**KARAKTERISASI ZONA AGRO EKOLOGI (ZAE)
PEDOMAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DI PROPINSI JAMBI**

Oleh :

*Busyra. BS, Nurli Izhar,
Mugiyanto, Lindawati,
dan Suharyon*

**INSTALASI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAMBI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2000**

KATA PENGANTAR

Karakterisasi Agroekosistem Wilayah Provinsi Jambi merupakan kumpulan data dan informasi mengenai karakteristik Zona Agro Ekologi (ZAE) Provinsi Jambi secara umum, yang disusun berdasarkan hasil inventarisasi dan analisis data komponen utama agroekologi (iklim, fisiografi, dan tanah) dari tiap daerah tingkat II (kotamadya/kabupaten) dan data pendukung lainnya.

Hasil karakterisasi ini sajikan dalam bentuk peta dengan skala 1:250.000 dan penentuan kesesuaian komoditas didasarkan pada analisis menggunakan Sistem Pakar yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (Puslittanak), Bogor. Karena peta AEZ mengandung informasi yang komprehensif terhadap informasi potensi biofisik wilayah, maka dapat memberikan arahan terhadap pilihan komoditas, alternatif penggunaan lahan dan bentuk rakitan teknologi spesiifik lokasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perencanaan pembangunan pertanian Provinsi Jambi tentunya dapat mengacu pada kondisi agro ekologi spesifik lokasi.

Penulis menyadari bahwa dalam Brosur ini belum dapat menjabarkan secara rinci mulai dari proses pengumpulan data sampai dengan pengambilan kesimpulan, maka bagi pembaca yang memerlukan keterangan lebih lanjut dapat menghubungi IPPTP Jambi. Tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari persiapan hingga diterbitkannya buku ini.

Jambi, September 2000
Kepala,

Nurli Izhar, M.Ed
NIP. 460 012 535

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. TAHAPAN PENYUSUNAN ZAE	3
III. ZONA AGROEKOLOGI DAN ALTERNATIF PENGEMBANGAN KOMODITAS	5
A. Komponen Zona Agro Ekologi	5
B. Analisis Zona Agro Ekologi	8
C. Alternatif Pengembangan Komoditas	10
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	13
A. Kesimpulan	13
B. Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	15
LAMPIRAN	17

I. PENDAHULUAN

Pertanian pada hakekatnya merupakan kegiatan untuk memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam yang berupa tanah, air dan iklim dengan faktor produksi lainnya seperti tenaga kerja, manusia dan modal. Semakin meningkatnya permintaan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun industri dan dengan semakin terbatasnya sumberdaya pertanian terutama lahan yang tersedia, serta semakin kompetitifnya pemanfaatan lahan tersebut dalam berbagai alternatif penggunaan, menuntut kita untuk merencanakan pemanfaatan sumberdaya tersebut secara tepat dan efisien.

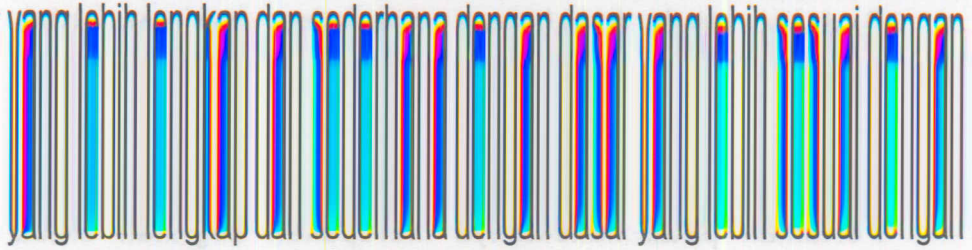
Karakterisasi kemampuan lahan dan iklim merupakan salah satu langkah awal dalam upaya pemanfaatan sumberdaya (lahan) secara efisien, optimasi produksi, perbaikan sistem pemasaran, pengembangan agro-industri, peningkatan ekspor dan sekaligus upaya terhadap perbaikan pendapatan petani serta pembangunan wilayah yang sesuai dengan konsep pertanian tangguh, yang mampu mengoptimalkan semua sumberdaya yang ada serta dinamis.

Agroekologi adalah pengelompokan suatu wilayah berdasarkan keadaan fisik lingkungan yang hampir sama, dimana keragaan tanaman dan hewan dapat diharapkan tidak akan berbeda dengan nyata. Komponen utama agroekologi adalah iklim, fisiografi atau bentuk wilayah dan tanah.

Sesuai dengan kondisi geografis dan fisiografisnya, agro-ekologi Propinsi Jambi cukup beragam terutama elevasi, sebaran dan pola curah hujan, dan sifat tanah. Hal ini memberikan konsekwensi dimana masing-masing Kabupaten mempunyai potensi, produktivitas dan tingkat perekonomian yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan secara tepat dan efisien maka Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IPPTP) Jambi telah membuat Peta Zone Agroekologi khusus wilayah Propinsi Jambi skala 1 : 250.000. Dengan dibuatnya peta zone agroekologi Propinsi Jambi tersebut berarti untuk daerah ini telah tersedia pengelompokan informasi

agroekosistem yang beragam dalam bentuk peta klasifikasi agroekologi



yang lebih lengkap dan sederhana dengan dasar yang lebih sesuai dengan fakta yang ada di lapangan

Dengan analisis zona agroekologi maka diperoleh informasi yang terpadu dan memadai mengenai (a) keadaan lingkungan di suatu wilayah, (b) kesesuaian beberapa jenis tanaman/komoditas pertanian penting serta kesesuaian teknologi di suatu wilayah, (3) berbagai komoditas pertanian unggulan spesifik lokasi, serta mengidentifikasi kebutuhan teknologi, (4) bahan masukan dalam rangka perencanaan Pembangunan Daerah dan pengembangan komoditas unggulan spesifik lokasi.

Untuk keperluan teknis pengembangan wilayah pertanian dengan implementasi anjuran teknologi lokal spesifik masih dibutuhkan informasi dasar sebagai arahan dalam menentukan pilihan komoditas, pola usahatani, tipe pemanfaatan lahan dan teknologi penunjang lain. Karakterisasi zona

Peta agroekological zone (AEZ) yang dianggap sarat perlu (necessary condition) adalah salah satu perangkat yang dapat mengarahkan perencanaan pertanian yang bersifat operasional, karena peta AEZ mengandung informasi yang komprehensif terhadap informasi potensi biofisik wilayah (Winoto, 1996). Peta AEZ dapat memberikan arahan terhadap pilihan komoditas, alternatif penggunaan lahan dan bentuk rakitan teknologi yang dapat disusun berdasarkan gabungan antara pendekatan fisik (physical approach) dengan pendekatan sosial ekonomi setempat. Oleh karena itu AEZ lebih berguna sebagai alat untuk mendisain alternatif teknologi lokal spesifik.

Peta AEZ, mampu menyajikan informasi/data yang tidak operasional atau yang kurang dipahami oleh pihak awam menjadi informasi yang tersaji secara sederhana, karena merupakan penyederhanaan dan integrasi melalui teknik tumpang tepat (overlay) beberapa parameter utama pada skala peta 1:250.000 atau 1:100.000. Bahkan pada skala yang lebih besar, minimal 1:50.000 (peta semi detail), dapat digunakan sebagai peta rekomendasi/arahan khususnya sampai pada dosis pemupukan.

II. TAHAPAN PENYUSUNAN PETA ZAE

Dalam pelaksanaannya kegiatan penyusunan peta Zona Agro Ekologi Propinsi Jambi dilakukan tahapan-tahapan kegiatan, yaitu:

1. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ialah pengumpulan (kompilasi) data sumberdaya lahan Propinsi Jambi, meliputi:

- a. Data dan informasi sumberdaya lahan berupa peta land system RePPPProT skala 1:250.000.
- b. Data dan informasi sumberdaya lahan berupa peta tanah skala 1:250.000 dari Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat.
- c. Data iklim yang meliputi data curah hujan dan temperatur dari beberapa stasiun penakar iklim dan cuaca selama 10 tahun terakhir.
- d. Data penunjuang lainnya yang berkaitan dengan penyusunan peta AEZ seperti peta JOG (Joint Operational Graphyc) yang digunakan sebagai peta dasar dan data biofisik Propinsi Jambi.

2. Interpretasi data ke dalam Sistem Pakar

Metodologi penyusunan Zona Agro Ekologi mengacu pada konsep Sistem Pakar (Expert System). Pada dasarnya prinsip metode tersebut didasarkan pada pendekatan pencocokan (Matching) antara karakteristik iklim dan sumberdaya lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman.

Pada tahap ini dilakukan interpretasi data iklim dan sumberdaya lahan ke dalam sistem pakar untuk mendapatkan zonasi Agro Ekologi dan alternatif kelompok komoditas dan jenis komoditasnya. Pembagian zonasi agro ekologi dibedakan berdasarkan perbedaan rejim iklim (kelembaban dan suhu) dan relief (kisaran lereng).

Parameter fisik lingkungan sumberdaya lahan yang digunakan

sebagai pembeda zonasi utama dalam sistem palau lauh yang tercermin di dalam kisaran kelas lerengnya. Berdasarkan pembeda zonasi utama tersebut suatu wilayah dapat dikelompokkan menjadi 4 zona, yaitu Zona I (lereng $> 40\%$), Zona II (lereng antara $15 - < 40\%$), Zona III (lereng antara $8 - < 15\%$), dan Zona IV (lereng $< 8\%$).

Berdasarkan kepada rejim kelembaban dan suhu (elevasi) maka pembagian selanjutnya ke dalam sub zona dan pilihan kelompok tanaman yang relevan dikembangkan pada setiap sub zona tersebut. Dengan demikian terdapat beberapa kemungkinan kombinasi subzona.

3. Tumpang tepat (Overlay)

Tahap kegiatan selanjutnya ialah dengan menumpang tepatkan (*overlay*) antara hasil zonasi ZAE dengan peta penggunaan lahan saat ini (*present landuse*) dari daerah tersebut. Apabila suatu kawasan mempunyai peruntukan yang sama berdasarkan *overlay* tersebut maka diperlukan intensifikasi, apabila berdasarkan penggunaan lahannya berupa hutan sedangkan berdasarkan ZAE nya merupakan zonasi pengembangan pertanian maka diperlukan ekstensifikasi pada daerah tersebut, dan apabila berdasarkan penggunaan lahannya berupa kawasan pertanian/ perkebunan sedangkan berdasarkan ZAE merupakan kawasan hutan maka diperlukan tindakan konservasi baik berupa reboisasi maupun rehabilitasi.

Untuk melengkapi informasi yang disajikan di dalam peta ZAE perlu dibuat legenda petani yang berfungsi untuk memberikan informasi yang terkandung di dalam masing-masing satuan peta ZAE tersebut. Informasi dalam legenda tersebut ialah: Simbol zona, rejim suhu (elevasi), rejim kelembaban, fisiografi, lereng, tanah sampai

dengan grup (USDA, 1994), drainase, dan zonasi pengembangan pertanian/kehutanan yang terdiri dari sistem zonasi dan alternatif komoditasnya.

4. Verifikasi Lapangan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan evaluasi ulang terhadap hasil penyusunan peta zona agro ekologi yang telah dikerjakan terutama kunjungan lapang ke daerah-daerah yang mempunyai data dengan tingkat kehandalan rendah untuk melengkapi data sumberdaya lahan dan iklim yang sudah ada. Selain itu perlu juga dilakukan pengecekan lapangan pada daerah sentra produksi komoditas tertentu kemudian dicocokkan dengan hasil yang telah dikerjakan. Daerah-daerah sentra produksi tersebut bisa dijadikan sebagai pedoman untuk diekstrapolasikan ke daerah lain yang mempunyai kondisi sumberdaya lahan yang hampir sama.

III. ZONA AGRO EKOLOGI DAN ALTERNATIF PENGEMBANGAN

KOMODITAS

A. Komponen Zona Agro Ekologi

Pertumbuhan suatu komoditas sangat dipengaruhi oleh tanah, fisiografi dan iklim. Dalam perakitan agroekologi semakin lengkap parameter pengamatan komponen yang digunakan, maka semakin spesifik dalam melakukan zona agroekologi.

Tanah

Salah satu sistem klasifikasi taksonomi tanah adalah berdasarkan rejim kelembaban dan rejim suhu sebagai bagian dari sifat-sifat tanah. Pada tingkat sub-ordo sebagai penciri umumnya digunakan rejim kelembaban, dan dalam beberapa kasus digunakan pada group dan sub-group. Rejim suhu merupakan salah satu kriteria dalam penentuan famili tanah dan dalam beberapa hal yang dianggap penting pada tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan kombinasi rejim kelembaban dan rejim suhu membagi-bagi lingkungan menjadi klas-klas dimana tanaman tertentu dapat tumbuh dengan baik.

Klasifikasi tanah menurut sistem (Soil Survey staf, 1992) mencerminkan kemampuan lahan sebagai dasar untuk pewilayahan pengembangan komoditas. Sistem ini menempatkan tekstur tanah pada katagori utama dan pembatas-pembatas pada katagori kedua. Sistem taksonomi tanah membagi atas 6 kategori yaitu Ordo, Sub ordo, Group, Sub group, Famili dan seri tanah.

Hasil karakterisasi jenis tanah yang ada di Propinsi Jambi dibagi atas 5 Ordo, 11 Sub ordo dan 15 Group (Tabel 1).

Tabel 1. Ordo. Sub dan Group tanah di Propinsi Jambi.

No.	Ordo	Sub Ordo	Group
1.	Inceptisol	Tropepts Tropepts Tropepts Trandepts Aquepts	Dystropepts Humitropepts Tropaguepts Dystrandepts Sulfaquepts
2.	Ultisol	Udults Humults	Hapludults Haplohumults
3.	Oxisols	Udox	Hapludox
4.	Entisols	Aquents Aquents Aquents Flunents	Hydraquent Fluvaquents Sulfaquents Tropofluvents
5.	Histosol	Hemists Sapristis Hemist	Tropohemists Troposapristis Sulfahemists

Fisiografi

Fisiografi dan bentuk wilayah mempengaruhi pertumbuhan tanaman secara tidak langsung melalui iklim (iklim mikro) dan tanah. Fisiografi memberikan informasi tentang bentuk wilayah dan batuan dominan pembentukan tanah seperti perbukitan karst atau teras marin. Perbukitan menggambarkan bentuk wilayah, sedangkan karst menerangkan bahan batuan. Bentuk wilayah dibagi menurut kecuraman lerengnya, seperti datar, berombak, bergelombang, berbukit dan bergunung.

Propinsi Jambi, bentuk wilayah pada daerah hulu mulai dari berbukit sampai bergunung, dibeberapa tempat terdapat daerah dataran berupa "Plateau". Sedang pada wilayah tengah sebagian besar mempunyai topografi berombak sampai bergelombang, dan

pada beberapa tempat ditemukan daerah “depresi” (rawa-rawa).

Selanjutnya pada daerah bagian hilir yang merupakan wilayah bagian Timur hampir didominasi oleh rawa pasang surut dan dataran banjir. Sedangkan wilayah pantai berupa “teras pantai tua” dan pesisir.

Iklim

Unsur iklim, seperti hujan, radiasi, suhu, angin, kelembaban, dan tingkat evaporasi potensial menentukan ketersediaan air, dan energi, secara langsung mempengaruhi ketersediaan hara bagi tanaman.

Berdasarkan data curah hujan selama 10 tahun terakhir (1989-1998) pada setiap kecamatan dalam kabupaten di Propinsi Jambi, dihitung jumlah bulan basah dan bulan kering serta jumlah curah hujan tahunan, kemudian ditentukan tipe iklim wilayah berdasarkan sisten klasifikasi iklim Schmidt Ferguson (Las, dkk. 1989) Hasil pengamatan maka Propinsi Jambi mempunyai tipe iklim A, kecuali kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci dan Kecamatan Tebo Tengah yang memiliki tipe iklim B. Semua kecamatan tidak mempunyai bulan kering kecuali kecamatan Sitinjau laut. Jumlah bulan basah bervariasi antara 8 - 12 bulan, jumlah curah hujan terendah pada bulan Juni dan Agustus.

B. Analisis Zona Agro Ekologi

Agroekologi adalah salah satu upaya dalam membagi zona-zona pertanian yang homogen yang bertujuan untuk memberikan bobot terhadap ZAE berdasarkan keberadaan potensi biofisik wilayah. Studi karakterisasi zona agroekologi Propinsi Jambi telah dilaksanakan oleh IPPTP Jambi. Konsep dasar dan pendekatan yang digunakan adalah pencerminan sifat fisik wilayah dalam

kaitannya dengan tanaman seperti sifat topografi, tanah, ketersediaan air dan iklim. Dengan mengintegrasikan berbagai sifat iklim, topografi, dan kelompok tanah yang disederhanakan dalam bentuk peta atau dengan menumpang tepatkan (*overlay*) parameter tersebut, maka propinsi Jambi telah diidentifikasi karakterisasi fisik menjadi 6 zona. Hasil analisis terhadap zona-zona yang telah diidentifikasi dengan luarannya adalah pilihan komoditas yang diprioritaskan adalah menggunakan program perangkat lunak sistem pakar. Untuk, mengvalidasikan hasil karakterisasi zona-zona tersebut, maka pendekatan yang ditempuh adalah melaksanakan survey tingkat lapang yang bertujuan untuk memverifikasi hasil analisis yang diperoleh.

Berdasarkan kondisi sumberdaya lahan dan iklim Propinsi Jambi dibagi menjadi atas 6 Zona seperti disajikan pada Lampiran Tabel 1 dan alternatif pengembangan komoditas yang dapat dikembangkan pada tiap sistem disajikan pada Tabel 2, 3, 4, 5 dan 6.

Zona I, umumnya terdiri dari pegunungan dan perbukitan yang mempunyai lereng dominan $>40\%$, ketinggian >700 m dpl dan ada juga yang <700 m. Karena lereng relatif curam sehingga lahan hanya dianjurkan untuk kehutanan (hutan lindung). Luas penyebaran zona I di Propinsi Jambi adalah 687.220 ha atau 13,48 %. Luas untuk masing-masing sub zona dan alternatif pengembangan komoditas pada zona ini disajikan pada Tabel 2.

Zona II, Zona II terdiri dari Subzona II. ax dan sub zona II.bx. Sub zona II.ax ini merupakan daerah perbukitan yang mempunyai lereng dominan 16-40%, dengan beda tinggi 50-300 m dan terdapat pada ketinggian >700 m. Pada daerah tertentu pada sekala lebih besar (detil) terdapat pelembahan atau lereng landai ($<16\%$). Sedangkan sub zona II.bx dijumpai pada ketinggian > 700 m diatas permukaan

laut. Pada zona ini dijumpai beberapa Grup tanah antara lain:

Dystropepts, Humitropepts, Hapluudults dan Hapludox Kendala

utama Subzona ini secara umum adalah mempunyai tingkat kesuburan tanah rendah dan reaksi tanah masam serta pada lahan tertentu mempunyai kedalaman tanah dangkal sampai sangat dangkal.

Luas penyebaran zona II di Propinsi Jambi ialah 521.065 ha atau 10,23% yang terbagi kedalam sub zona II.ax dan II.bx. Tipe Pemanfaatan dan alternatif pengembangan komoditas pada Subzona II.ax ini disajikan pada Tabel 3.

Zona III, terdiri dari Subzona III. a.x dan III.bx. Zona ini merupakan daerah perbukitan dan dataran yang mempunyai lereng dominan 8-15%, dengan beda tinggi 10-50 m dan terdapat pada ketinggian <700 m dan >700 m. Pada zona ini dijumpai beberapa Grup tanah antara lain: *Dystropepts, Dytrandepts, Humitropepts, Hapluudults dan Hapludox*

Luas penyebaran zona III di Propinsi Jambi 1.239.350 ha atau 24,32% dari total luas daerah Jambi. Kendala utama Subzona ini secara umum adalah mempunyai tingkat kesuburan tanah rendah dan reaksi tanah masam. Tipe Pemanfaatan Lahan Sub zona III.ax dan III bx dan alternatif pengembangan komoditas seperti pada Tabel 4.

Zona IV, terdiri dari 4 subzona yaitu Subzona IV. ax1, IV bx1 dan IV.ax2, dan .IV.bx2, Zona ini merupakan daerah aluvial dan dataran yang mempunyai lereng dominan <8%, dengan beda tinggi <10 m dan terdapat pada ketinggian <700 m dan > 700 m diatas permukaan laut. Pada zona ini dijumpai beberapa Grup tanah antara lain: *Tropaquepts, Hydraquents, Fluvaquents, Troposaprists, Hapludox, Paleudults, Humitropepts*, Luas penyebaran zona IV di Propinsi

Jambi 43.130 ha atau 6.75 %. Sistem pertanian dan alternatif pengembangan komoditas pada zona ini disajikan pada Tabel 5.

Zona V, Zona ini merupakan daerah gambut (dangkal dan dalam). Sistem pertanian dan alternatif pengembangan komoditas pada zona ini disajikan pada tabel 5. Luas penyebaran zona V di Propinsi Jambi 584.660 ha atau 11,47%. Sistem pertanian dan alternatif pengembangan komoditas pada zona ini disajikan pada tabel 6.

Zona VI, Zona ini merupakan daerah marine. Sistem pertanian dan alternatif pengembangan komoditas pada zona ini disajikan pada Tabel 7. Luas penyebaran zona VI di Propinsi Jambi 156.070 ha atau 3,1%. Sistem pertanian dan alternatif pengembangan komoditas pada zona ini disajikan pada Tabel 7.

C. Alternatif Pengembangan Komoditas

Berdasarkan analisa sistem pakar (*Expert System*) menunjukkan bahwa di Propinsi Jambi terdiri atas 6 (enam) zona penggunaan lahan yaitu kehutanan, perkebunan/tanaman tahunan, wanatani/budidaya lorong/peternakan, pertanian lahan basah dan kering, tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran, serta hutan lindung.

Tabel 2. Zonasi dan alternatif pengembangan kehutanan di Propinsi Jambi

Zona	Jenis tanah	Sistim Pertanian	Alternatif komoditas	Luas (Ha)
Iax1	Dystropepts Hapludults Dystrandepts	Kehutanan (Hutan lindung)	Vegetasi alami	192.135
Ibx2	Dystropepts Dystrandepts Humitropepts	Kehutanan (Hutan lindung)	Vegetasi alami	242.825

lax2	Dystropepts Hapludult Hapludox	Kehutanan (Hutan)	Meranti, Kruing, Kapur, Damar, Rotan, Benuang, Bangkirai, Ramin	127.785
lhx2	Dystropepts Humutpopepts Dystrandepts	Hutan Produksi	Eucaliptus, Oinus, Casuarin, Leuraceae, Quercus, Castanea, Leptosnemun.	124.475

Tabel. 3. Zonasi dan alternatif pengembangan perkebunan dan tanaman tahunan di Propinsi Jambi

Zona	Jenis tanah	Sistem Pertanian	Alternatif komoditas	Luas (Ha)
liax	Dystropepts Hapludult Hapludox	Perkebunan (budi daya tanaman tahunan	Kopi robusta, Kakao Kelapa, Kelapa Sawit, Rambutan, Nangka, Manggis, Durian, Duku	350.400
libx	Dystrandepts Humitropepts	Perkebunan (budi daya tanaman tahunan)	Chichona, Cinnamon, Klengkeng, Leci, Jambu, Citrus sp	170.665

Tabel. 4. Zonasi dan alternatif pengembangan wanatani dan budidaya lorong di Propinsi Jambi

Zona	Jenis tanah	Sistem Pertanian	Alternatif komoditas	Luas (Ha)
lllax	Dystropepts Hapludult Hapludox	Wanatani/budidaya lorong/petemakan	Kelapa, Kelapa Sawit Palawija (kacang tanah, kedelai, jagung)	1.145.130
lllhx	Dystrandepts Humitropepts Dystropepts	Wanatani/budidaya lorong/petemakan	Chichona, Cinnamon, Klengkeng, Leci, Jambu, Citrus sp, wortel, cabe, kentang, kubis, tomat)	93.920

Tabel. 5. Zonasi dan alternatif pengembangan lahan basah dan kering di Propinsi Jambi

Zona	Jenis tanah	Sistem Pertanian	Alternatif komoditas	Luas (Ha)
IVax1	Tropaquepts Hydraquents	Pertanian lahan basah	padi sawah, selada	340.690
IVbx1	Tropaquepts Hydraquents Pluvaquent	Pertanian lahan basah	Padi sawah, selada air	11.720
IVax1.i	Tropaquepts Hydraquents	Pertanian lahan basah	Intensifikasi padi sawah	163.890
IVbx1.i	Tropaquepts Hydraquents Pluvaquent	Pertanian lahan basah	Intensifikasi padi sawah	10.155
IVax2	Hapludox Hapludults Tropofluvents	Pertanian lahan kering	Padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, cabe	1.367.290
IVbx2	Dystropepts Haplohumults Humitropepts	Pertanian lahan kering	Padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, cabe.	13.410

Tabel. 6. Zonasi dan alternatif pengembangan tanaman buah-buahan dan sayuran serta hutan lindung di Propinsi Jambi.

Zona	Jenis tanah	Sistem Pertanian	Alternatif komoditas	Luas (Ha)
V1	Tropohemists Troposaprists	Budidaya tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran	Rambutan, Duku, Manggis, Nenas, Sawi, bayam.	161.260
V2	Tropohemists Troposaprists	Gambut dalam	Vegetasi alami (Hutan lindung)	423.380
VI	Sulfaguents Sulfihemists Sulfaquepts	Marine	Vegetasi alami (Hutan lindung)	156.070

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data sekunder dan hasil survai maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Jenis tanah yang tersebar di Provinsi Jambi dibagi atas 5 Ordo tanah yaitu Inceptisol, Ultisol, Oxisol, Entisol, dan Histoosol dengan 10 Sub Ordo, dan 15 Grup
2. Berdasarkan Klasifikasi Schmidt dan Ferguson, maka provinsi Jambi mempunyai tipe iklim A, kecuali kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci dan kecamatan Tebo Tengah yang memiliki tipe iklim B. Jumlah bulan basah bervariasi antara 8-12 bulan, dan jumlah curah hujan terendah pada bulan Juni dan Agustus.
3. Propinsi Jambi terdiri dari 6 Zona Agro Ekologi dan 10 Sub Zona dimana Zona I seluas .687.220 ha (4 sub zona), Zona II seluas 521.065.(2 sub zona), Zona III seluas 1.239.050 ha (2 sub zona), zona IV seluas .1.907.155 ha (6 sub zona), zona V seluas 584.640.ha (2 sub zona) dan zona VI seluas .156.070ha (1 zona).
4. Secara umum kawasan budidaya Jambi dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam komoditas pertanian. Dalam hal ini setiap kabupaten/kecamatan mempunyai kemungkinan pengembangan komoditas pertanian yang berbeda sesuai dengan keadaan wilayah dan persyaratan tumbuh komoditas tersebut.

B. SARAN

Mengingat peta zona agro ekologi (ZAE) yang dihasilkan masih bersekala tinjau (1:250.000), maka unuk kebutuhan operasional lapangan diperlukan pemetaan lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, I. 1997. Karakterisasi dan analisis zone agroekologi. Bahan pemantapan metodologi karakterisasi zone agro ekologi. Proyek pembinaan kelembagaan penelitian dan pengembangan pertanian. Pusat Penelitian Tanah dan agroklimat. Bogor.
- Las, I., A. K. Makarim, A. Hidayat, A. Syarifuddin. K, dan I. Manwan. 1989. Peta agroekologi utama tanaman pangan Indonesia. Puslitbangtan, Bogor.
- Oldeman, L. R., L. Irsal., and S. N. Darwis. 1979. An Agroclimatic Map of Sumatra. Contribution. Central Research for Agriculture. No. 52. Bogor, Indonesia. 35 p.
- Puslitanak. 1991. Penelitian Karakterisasi Iklim dan Tanah Untuk Pembuatan Zone Agro Ekologi. Expose Program Penelitian Sumberdaya Lahan. Ciawi-Caringin 24 Oktober 1991. Puslittanak Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Puslitanak. 1997. Panduan karakterisasi dan analisis zone agroekologi. Bahan pemantapan metodologi karakterisasi zone agro ekologi. Proyek pembinaan kelembagaan penelitian dan pengembangan pertanian. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 1997. Jambi Dalam Angka. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tk. I Jambi dengan Kantor Statistik Propinsi Jambi.
- Sosiawan, H. 1997. Metoodologi Penyusunan Peta Zona Agroekologi. Makalah Pelatihan Analisis Zona Agroekologi. Kerjasama Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pertanian Bogor dan Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Badan Litbang Pertanian.

Winoto, J. 1996. Analisis Keunggulan Komparatif Wilayah. Malakah

Pelatihan Apresiasi Metodologi Deliniasi Agroecological zone.
Fakultas Pertanian bekerjasama dengan ARMP. Badan Litbang
Pertanian, Departemen Pertanian, Jurusan Tanah Fakultas
Pertanian IPB Bogor, 8-17 Januari 1996.

IIIbX	> 700	Sejuk Iso-therm		Perbukitan		Dystropepts Humitropepts Dystropepts	Baik	Manatani/ budidaya lorong	Chinchona, Cinnamon, Klengkeng, Lele, jambu, Citrus sp, Wortel, cabe kentang, kubi, tomat	93.920	1,8
IVaX1	0-700	Panas Isohyps	Basah	Aluvial	< 8	Tropaquepts Hydraquments	Buruk	Pertanian lahan basah	Padi sawah, kangkung	340.690	6,6
IVbX1	> 700	Sejuk Iso-therm				Tropaquepts Hydraquments Pluvaquept	Buruk	Pertanian lahan basah	Padi sawah, kangkung, selada air	11.720	0,2
IVaX1	0-700	Panas Isohyps				Tropaquepts Hydraquments	Buruk	Pertanian lahan basah	Intensifikasi padi sawah	163.890	13,2
IVbX1	> 700	sejuk Iso-therm				Tropaquepts Hydraquments Pluvaquept	Buruk	Pertanian lahan basah	Intensifikasi padi sawah	10.155	0,2
IVaX2	0-700	Panas Isohyps	Lembab udic	Dataran		Hapludox Hapludults Tropofluvents	Baik	Pertanian lahan kering	Padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, cabe	136.290	26,8
IVbX2	> 700	Sejuk Iso-therm				Dystropepts Hapludults Humitropepts	Baik	Pertanian lahan kering	Padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, cabe.	13.410	0,2
V1	0-700	Panas Isohyps	Basah	Gambut (dangkal)	< 3	Tropochernis Troposapists	Baik	Budidaya tanaman buah-buahan dan sayuran	Rambutan, Duku, manggis, Nenas, Sawi, Bayam	161.260	3,1
V2				Gambut (dalam)		Tropochernis Troposapists	Buruk	Gambut dalam	Vegetasi alami (tutupan lindung)	423.380	8,3
VI	0-700	Panas Isohyps	Basah	Marine	< 3	Sulfuquents Sulfuquents Sulfuquents	Buruk	Marine	Vegetasi alami (tutupan lindung)	156.070	3,0
JUMLAH										5.095.500	100,0

Lampiran

Tabel 1. Zonasi dan alternatif pengembangan Pertanian di Propinsi Jambi

ZONA AGROEKOLOGI							ZONASI PENGEMBANGAN PERTANIAN DAN KEHUTANAN				
Zona	Elevasi	Rejim		Fisio graf	Lereng (%)	Group tanah USDA 1994	Drai nase	Sistem	Komoditas	Luas	
		Suhu	Kelem bahan							Ha	%
Iax1	0 - 700	Panas Isohyp	Lembab udic	Pegu nungan perbu kitan	>60	Dystropepts Hapludits Dystrandepts	Baik	Kehutanan (Hu tan lindung)	Vegetasi alami	192.135	3,7
Ibx2	> 700	Sejuk Isother				Dystropepts Dystrandepts Humitropepts		Kehutanan (Hu tan Lindung)	Vegetasi alami	242.825	4,7
Iax2	0 - 700	Panas Isohyp	Lembab udic	Perbu kitan	40-60	Dystropepts Hapludits Hapludox	Baik	Kehutanan (Hu tan Produksi	Meranti,Kruing,Kapur, Damar,Rotan,Benuang Bangkirai, Ramin	127.785	2,5
Ibx2	> 700	Sejuk Iso- therm		Pegu nungan Perbu kitan		Dystropepts Humitropepts Dystrandepts		Hutan Produksi	Eucalptus,Olinus,Ca- suarin, Leuraceae, Quercus,Castanea, Nothofagus,Rapanea, Leptosnemum.	124.475	2,4
IlaX	0 - 700	Panas Isohyp	Lembab udic	Perbu kitan Dataran	15-40	Dystropepts Hapludut Hapludox	Baik	Perkebunan (budidaya tana man tahunan)	Kopi robusta, Kakao, Kelapa, Kelapa sawit, Rambutan, Nangka, Manggis,Durian,Duku.	350.400	6,8
Ilbx	> 700	Sejuk Iso- therm		Perbu kitan		Dystrandepts Humitropepts	Baik	Perkebunan (budidaya tana man tahunan)	Chinchona,Cinnamon, Klengkeng,Leci,Jambu, Citrus sp.	170.665	3,3
Illax	0 - 700	Panas Isohyp	Lembab udic	Dataran	8-15	Dystropepts Hapludut Hapludox	Baik	Wanatanibudi daya lorong	Kelapa, Kelapa sawit, Palawija (Kacang ta- nah,Kedelai,Jagung.	1.145.430	22,4

Karakterisasi Zona Agro Ekologi (ZAE) Pedoman Pengembangan Pertanian di Propinsi Jambi

